

INTELEKTUALITAS KEWIRAUSAHAAN PEDAGANG PEREMPUAN DI PASAR TRADISIONAL

Ahmad Zaki Muntafi

Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta
moentafy@gmail.com

Abstrak: Kemampuan perempuan dalam kewirausahaan merupakan tolok ukur dalam memberikan tambahan pendapatan ekonomi bagi keluarga. Hal itu menjadikan adanya partisipasi perempuan dalam perekonomian, sehingga adanya partisipasi tersebut menunjukkan peran strategis perempuan selain sebagai ibu rumah tangga. Selain itu, aktivitas perekonomian yang dilakukan perempuan dapat terjadi di pasar tradisional. Pasar tradisional telah menjadi pusat perekonomian masyarakat, khususnya di desa. Dalam hal ini, penelitian ini akan memfokuskan pada kemampuan kewirausahaan perempuan sebagai pedagang di pasar tradisional, yakni di pasar Laris Desa Kendalrejo Petarukan Pemalang. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografis dengan unit analisis individu dalam masyarakat. Metode yang digunakan adalah metode wawancara, observasi, serta studi pustaka dengan mengumpulkan data primer dan sekunder.

Kata Kunci: ekonomi, kewirausahaan, pasar tradisional, pedagang perempuan

Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir, perempuan telah menunjukkan peran strategisnya dalam ruang publik. Partisipasinya juga telah merambah pada seluruh aktivitas kehidupan, mulai dari sosial, politik, budaya, hingga ekonomi, serta bidang kehidupan lainnya. Perempuan telah menunjukkan kemampuan yang dimilikinya sebagai partisipan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu, harapan besar bagi perempuan adalah peran dan partisipasinya mendapatkan tempat yang baik di mata masyarakat.

Namun, terlepas dari meningkatnya partisipasi perempuan, terdapat berbagai potret perempuan yang masih terkendala dengan isu gender dan kemiskinan. Menurut Edriana Noerdin, dkk (2006), dalam bukunya *“Potret Kemiskinan Perempuan”*, telah menyatakan bahwa rumah tangga menjadi salah satu sumber diskriminasi dan subordinasi terhadap

perempuan, sehingga alokasi sumber daya dalam rumah tangga memperlihatkan laki-laki dan perempuan mengalami bentuk kemiskinan yang berbeda. Ditambah lagi, terdapat akses yang terbatas dalam mendapat pekerjaan yang layak. Hal itu menjadikan keterbatasan perempuan dalam meningkatkan perekonomiannya, baik dalam individu maupun keluarga.

Berbagai masalah yang dihadapi perempuan, khususnya perekonomian, menuntut adanya kemandirian yang harus dimiliki. Dalam hal ini, salah satunya dapat dilakukan dengan berwirausaha. Menurut Indah Widowati (2012), dalam tulisannya *“Peran Perempuan dalam Mengembangkan Wirausaha”*, telah menyatakan bahwa peran dan partisipasi perempuan dalam berwirausaha telah meningkat tajam dalam dekade terakhir. Aktivitas wirausaha perempuan dapat dilihat pada berbagai sektor perdagangan, baik ditingkat kelompok atau lembaga, seperti UKM atau UMKM, maupun ditingkat individu sebagai pedagang mandiri.

Sebagai pedagang yang mandiri, setiap perempuan harus mampu memaksimalkan perannya sebagai pedagang dalam manajemen keuangan maupun manajemen pemasaran. Selain itu, meskipun sebagai pedagang, perempuan juga harus tetap mampu dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga. Dalam hal ini, penelitian ini akan membahas mengenai kemampuan kewirausahaan pedagang perempuan di pasar Laris desa Kendalrejo kecamatan Petarukan kabupaten Pemalang Jawa Tengah, serta relevansinya bagi pembangunan keluarga.

Kewirausahaan

Kata *entrepreneur* pada awalnya diterjemahkan sebagai kewiraswastaan, tetapi kemudian diterjemahkan sebagai kewirausahaan. Kata wirausaha atau wiraswasta berasal dari kata “Wira” yang berarti utama, gagah, berani, dan luhur, kata “Swa” yang berarti sendiri, kata “Sta” yang berarti berdiri, serta kata “Usaha” yang berarti kegiatan produktif (Kemendiknas, 2010). Sedangkan, kata *entrepreneur* berasal dari bahasa Perancis, yakni *entreprendre* yang berarti memulai atau melaksanakan. Di Indonesia, wiraswasta sering diidentikkan dengan orang yang tidak bekerja di sektor pemerintahan, yaitu para pedagang, pengusaha dan yang bekerja di perusahaan swasta. Kemudian untuk wirausahawan adalah mereka yang berani membuka kegiatan produktif secara mandiri (Kemendiknas, 2010).

Menurut Robert D. Rich, dkk (2008), kewirausahaan adalah proses penciptaan sesuatu yang baru pada nilai menggunakan waktu dan upaya yang diperlukan, menanggung resiko keuangan, fisik, serta resiko sosial yang mengiringi, menerima imbalan moneter yang dihasilkan, serta adanya kebebasan dan kepuasan pribadi. Selain itu, menurut Nasrullah Yusuf (2006), kewirausahaan adalah pengambilan resiko untuk menjalankan usaha sendiri dengan memanfaatkan peluang untuk menciptakan

usaha baru, atau dengan pendekatan yang inovatif, sehingga usaha yang dikelola berkembang besar dan mandiri dalam menghadapi tantangan dan persaingan.

Kewirausahaan memiliki manfaat yang penting bagi kehidupan. Menurut Rusdiana H.A. (2014), terdapat tiga manfaat dalam memulai wirausaha. *Pertama*, memiliki kebebasan untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki. Hal itu dapat dilihat pada pengusaha sukses yang menekuni hobinya sebagai bentuk usahanya. *Kedua*, memiliki peluang untuk berperan dalam masyarakat. Dengan berwirausaha, seseorang akan mampu memenuhi kebutuhan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat, serta dapat memberikan lapangan pekerjaan. *Ketiga*, memotivasi diri sendiri. Dalam hal ini, seorang pengusaha biasanya akan termotivasi untuk terus kreatif dan inovatif dalam menciptakan barang atau jasa.

Pasar Tradisional

Pasar dalam teori ekonomi adalah suatu situasi seseorang atau lebih pembeli (konsumen) dan penjual (produsen dan pedagang) melakukan transaksi setelah kedua belah pihak sepakat tentang harga terhadap sejumlah (kuantitas) barang dengan kuantitas tertentu yang menjadi objek transaksi (Oktavina, 2011). Menurut Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia No. 53/M-DAG/PER/12/2008 dalam pasal 1 ayat (2), dijelaskan bahwa pasar tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh pemerintah, pemerintah daerah, swasta, badan usaha milik negara dan badan usaha milik daerah termasuk kerjasama dengan tempat usaha berupa toko, kios, los, dan tenda yang dimiliki atau dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat, atau koperasi usaha skala kecil, modal kecil, dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar menawar. Namun, dalam pasar tradisional biasanya ditandai dengan proses jual beli yang dilakukan secara langsung oleh penjual dan

pembeli.

Selain itu, menurut Clifford Geertz, sebagaimana dikutip oleh Galuh Oktavina (2011), berpendapat bahwa pasar tradisional menunjukkan suatu tempat yang diperuntukkan bagi kegiatan yang bersifat *indigeus market trade*, sebagaimana telah dipraktikkan sejak lama sebagai tradisi. Dalam hal ini, pasar tradisional lebih bercirikan *bazar type economic* skala kecil. Oleh karena itu, pasar tradisional secara langsung telah melibatkan banyak pedagang melakukan kompetisi di tempat tersebut. Lebih jauh lagi, Clifford Geertz menyebutkan bahwa pasar tradisional mampu menarik pengunjung yang beragam dan berasal dari berbagai wilayah, serta terbukti memberikan kesempatan bagi sektor informal untuk terlibat didalamnya (Oktavina, 2011).

Tipe pasar tradisional sangat beragam jenisnya, serta dalam perkembangannya telah mampu bertahan sebagai budaya. Setiap jenis pasar tradisional memiliki ciri dan kultur yang berbeda, mulai dari peran, fungsi, hingga bentuknya. Jika pada mulanya sebagai pasar pengecer, maka saat di kota disebut sebagai pasar pengumpul ataupun menjadi pasar grosir. Selain itu, terdapat pasar yang mengkhususkan pada penjualan komoditas tertentu, seperti sayuran, buah-buahan, dan hewan ternak. Terdapat pula pasar tradisional yang memiliki periodisasi waktu yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, seperti pasar Kliwon.

Namun, dalam beberapa tahun terakhir pasar tradisional mengalami penurunan. Hal itu disebabkan adanya pandangan masyarakat tentang pasar tradisional yang dianggap kumuh, kotor, serta kurang layak bagi konsumen. Selain itu, pasar tradisional juga harus bersaing dengan adanya pasar modern yang semakin meningkat jumlahnya. Untuk mengatasi permasalahan penurunan pasar tradisional, pemerintahan Joko Widodo telah melaksanakan kebijakan yang akan mendorong peningkatan kualitas pasar

tradisional. Dalam hal ini, pemerintahan Joko Widodo melaksanakan kebijakan “Revitalisasi 1.000 Pasar Rakyat,” di mana telah dilaksanakan di beberapa pasar tradisional di Jawa Tengah.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Kendalrejo kecamatan Petarukan kabupaten Pemalang Jawa Tengah, dengan mengambil studi kasus pada pedagang perempuan di pasar Laris desa Kendalrejo. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, serta studi pustaka (*riblary research*). Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi, di mana perhatian utama pendekatan etnografi adalah tentang *the way of life* suatu masyarakat (Spradley, 1997). Selain itu, deskripsi mendalam (*thick description*) berdasarkan pengamatan yang terlibat (*observatory participant*) merupakan ciri utama etnografi (Mulyana, 2001). Oleh karena itu, menurut James P. Spradley (1997), dalam penelitian etnografi tidak cukup hanya melakukan wawancara, tetapi juga berada bersama informan sebagai bentuk observasi.

Pembahasan

Kewirausahaan: Peran Eklusivisme Perempuan dalam Perekonomian

Dewasa ini, perubahan arus globalisasi yang semakin meningkat berdampak pada meningkatnya kebutuhan masyarakat, sehingga bagi keluarga yang masih terkendala perekonomiannya, maka hal ini akan menjadi masalah tersendiri. Adanya masalah tersebut secara tidak langsung akan berdampak pada perubahan peran perempuan dalam keluarga. Pada lingkungan keluarga menengah ke atas, maka sektor publik masih dipegang laki-laki dan sektor domestik masih dipegang perempuan (Fitlayeni, 2010). Namun, bagi keluarga ekonomi rendah, maka pembagian sistem kerja

berdasarkan sistem patriarki akan mengalami perubahan, di mana perempuan tidak hanya bekerja pada sektor domestik, tetapi juga bekerja pada sektor publik, khususnya sektor perekonomian untuk dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Hal ini menyebabkan peran perempuan tidak hanya bersifat reproduktif, tetapi juga bersifat produktif.

Selain itu, menurut Sasmita Siregar, dkk (2015), juga menyatakan bahwa alasan ekonomi keluarga yang rendah menjadi dorongan perempuan untuk berpartisipasi dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Lebih jauh lagi, dijelaskan pula bahwa alasan kesehatan suami juga terkadang menjadi dorongan, dikarenakan jika suami sakit, maka tidak ada pendapatan bagi keluarga. Penelitian Sigit Ruswaningsih (2013) juga menyatakan pendapat yang sama, kemudian ia menambahkan bahwa pada awalnya alasan utama perempuan ikut berpartisipasi dalam sektor perekonomian adalah untuk meningkatkan ekonomi keluarga, tetapi kemudian alasan kemandirian yang ingin dicapai perempuan menjadi dasar alasan yang penting pula.

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa peran perempuan dalam perekonomian banyak dilakukan diberbagai sektor ekonomi, seperti pertanian, perdagangan, kerajinan, bahkan industri kecil dan besar (Fitlayeni, 2010). Sektor tersebut menggambarkan kemampuan perempuan dalam berwirausaha. Keterlibatan perempuan dalam dunia perekonomian, khususnya yang berkaitan dengan kewirausahaan telah menjadi kajian yang penting. Namun, keterlibatan perempuan dalam kewirausahaan masih memiliki hambatan. Dalam hal ini, dapat dilihat pada penelitian Margaretha Ardhanari, sebagaimana dikutip oleh Indah Widodo (2011), di mana terdapat berbagai hambatan wirausaha perempuan Indonesia untuk semakin berkembang. Hambatan tersebut dikarenakan adanya karakteristik personal akibat beban kerja

dan peran ganda seorang perempuan, serta adanya karakteristik struktural, yaitu hambatan terhadap akses permodalan (syarat dan agunan) dan akses pemasaran, di mana perempuan memiliki akses informasi pemasaran yang rendah. Selain itu, hambatan perkembangan wirausaha perempuan adalah akibat *gender stereotype (stereotip gender)* antara perempuan dan laki-laki dalam lingkungan patriarki (Widodo, 2011). Disisi lain, menurut Sri Suprpti dan Joko Riyanto (2013), menyatakan bahwa kewirausahaan perempuan telah dianggap sebagai kekuatan utama untuk inovasi dan penciptaan lapangan kerja.

Sementara itu, menurut Charlotte Perkins Gilman, sebagaimana dikutip oleh Sue Thornham (2010), menyatakan bahwa posisi dan peran perempuan ditentukan oleh sosial-ekonomi yang disebut sebagai *sexuo-economic*, sehingga perempuan dipisahkan dari aktivitas sosial dan ekonomi, serta dibatasi oleh aktivitas fungsional jenis kelaminnya. Hal ini yang menyebabkan aktivitas perempuan dalam perekonomian menjadi sangat terbatas. Akan tetapi, dalam keadaan yang semakin mendesak, perempuan berusaha memperjuangkan keluarganya, termasuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Adanya peran perempuan dalam dunia perekonomian sejatinya juga meningkatkan statusnya, baik sebagai ibu rumah tangga maupun sebagai pekerja dalam sektor perekonomian. Peran memiliki pengaruh terhadap orang lain atau lingkungan, di mana pengaruh tersebut sangat bergantung pada status. Oleh sebab itu, peranan perempuan yang meningkat secara tidak langsung juga meningkatkan statusnya (Murniati, 2004). Hal itu diperkuat pula oleh Sigit Ruswaningsih (2013), menurutnya salah satu motivasi perempuan dalam melakukan aktivitas perekonomian adalah untuk dapat meningkatkan statusnya.

Sosial-Budaya Perempuan Desa Kendalrejo

1. Gambaran Umum Desa Kendalrejo

Desa Kendalrejo merupakan salah satu desa di kabupaten Pemalang Jawa Tengah, tepatnya berada di kecamatan Petarukan, serta letaknya tidak jauh dari jalur Pantura (pantai utara). Desa Kendalrejo terbentuk pada tahun 2000, yang terbentuk atas pemekaran desa Kendaldoyong, dikarenakan wilayah desa Kendaldoyong yang luas. Sementara itu, dominasi wilayah desa Kendalrejo merupakan perkebunan, yang mencapai 1.600 hektar, sedangkan untuk wilayah persawahan mencapai 185 hektar, serta wilayah pemukiman warga hanya mencapai 126 hektar.

Jarak desa Kendalrejo ke pusat kecamatan Petarukan adalah 13 km dan untuk jarak ke pusat kota atau kabupaten Pemalang adalah 20 km, serta jarak ke ibu kota provinsi Jawa Tengah, yakni kota Semarang adalah 100 km. Menurut data dari Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Desa provinsi Jawa Tengah tahun 2012, penduduk desa Kendalrejo berjumlah 8.041 jiwa, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 3.973 jiwa dan perempuan sebanyak 4.068 jiwa, serta dengan jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 2.032.

Mayoritas aktivitas warga desa Kendalrejo bermata pencaharian sebagai petani maupun berkebun. Selain itu, terdapat juga warga yang melakukan aktivitas mata pencahariannya sebagai peternak. Kemudian untuk memenuhi kebutuhan air sehari-hari, warga desa Kendalrejo memanfaatkan sumur galian, dengan jumlah total 2.048 sumur galian, yang tersebar disetiap rumah. Air sumur galian hanya digunakan untuk mandi dan mencuci, sedangkan untuk air minum ataupun memasak, warga memanfaatkan air dari sumur pompa. Namun, jumlah sumur pompa terbatas, hanya sekitar 5 sumur pompa yang tersedia bagi warga. Selain itu, terkadang untuk memenuhi kebutuhan air minum, warga menggunakan air galon yang dibeli dari depot air

mineral. Pada awal tahun 2016, telah tersedia air PAM di desa Kendalrejo, tetapi hingga saat ini hanya sedikit warga yang menggunakannya, dikarenakan adanya biaya bulanan yang dianggap tinggi oleh warga.

2. Aktivitas Perempuan Desa Kendalrejo

Kondisi sosial-ekonomi dan sosial-budaya warga desa Kendalrejo bersifat neo-tradisionalis. Dalam hal ini, warga masih mengedepankan nilai-nilai tradisionalisme dalam beraktivitas, tetapi juga tidak menutup dari modernisasi. Akan tetapi, terjadi akulturasi tradisionalisme dan modernisme, sehingga nilai-nilai budaya setempat akan tetap terjaga tradisionalnya. Perkembangan modernisasi yang semakin meningkat, telah membuat warga desa Kendalrejo harus memilah dan memilih modernisasi yang tepat bagi budaya setempat, tentunya yang tidak melanggar norma agama dan nilai-nilai keindonesiaan.

Mengenai perempuan desa Kendalrejo, mereka beraktivitas dalam lingkungan yang kompleks, tidak hanya aktivitas yang bersifat domestik sebagai ibu rumah tangga, tetapi mereka juga berusaha berbaur dengan aktivitas publik lainnya. Dengan dominasi mata pencaharian warga desa Kendalrejo dalam pertanian dan perkebunan, maka terdapat peran perempuan yang sangat penting dan berpengaruh. Dalam hal ini, secara langsung para perempuan desa Kendalrejo membantu aktivitas pertanian atau perkebunan. Mereka tidak hanya menyiapkan kebutuhan para buruh tani, tetapi mereka juga ikut secara langsung dalam mengelola lahan pertanian, mulai dari musim tanam (*tandur*), hingga musim panen (*derep*).

Pada musim tanam (*tandur*), peran perempuan sangat penting, dikarenakan aktivitas menanam padi (*tandur*) biasanya hanya dilakukan oleh para perempuan, para laki-laki hanya menyiapkan atau membawa padi (*wene*) yang siap tanam ke lokasi sawah. Selain aktivitas

sebagai petani, perempuan desa Kendalrejo juga memiliki aktivitas publik lainnya, seperti pedagang. Aktivitas berdagang dilakukan saat tidak ada aktivitas pertanian, biasanya hanya bagi perempuan yang membuka toko. Namun, bagi perempuan yang berdagang di pasar, mereka akan tetap berjualan dan setelah selesai mereka akan melakukan aktivitas pertaniannya. Oleh sebab itu, peran perempuan desa Kendalrejo memiliki peran yang penting di sektor publik, khususnya dalam usaha meningkatkan pendapatan keluarga.

Kemampuan Pedagang Perempuan di Pasar Laris Desa Kendalrejo

1. Profil Pasar Laris Desa Kendalrejo

Desa Kendalrejo, sebagai desa yang memiliki kebutuhan beragam bagi warganya, maka dibutuhkan peran pasar didalamnya. Maka dari itu, desa Kendalrejo memiliki pasar tradisional yang berfungsi untuk memenuhi segala kebutuhan warganya. Pasar tradisional ini diberi nama "Pasar Laris". Pasar yang telah berdiri sejak lama, hampir 40 tahunan lebih, sepanjang perjalanannya telah mampu memenuhi kebutuhan warga desa Kendalrejo. Selain itu, terdapat pula warga desa lain yang datang untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Pada awal perjalanannya di tahun 70-an hingga 90-an, aktivitas pasar dilakukan disamping jalan. Namun, pada awal tahun 2000, pasar dipindahkan dan dibangun, sehingga pasar memiliki lokasi sendiri yang membuat mudah bertransaksi.

Pasar Laris desa Kendalrejo memiliki luas sekitar 50 x 20 m². Dengan letak ruko yang berada didepan dan samping pasar, serta untuk kios atau lapak berada didalam pasar. Letaknya yang sangat strategis membuat banyak pembeli yang datang, tidak hanya dari warga desa Kendalrejo. Dalam hal ini, letak pasar berada ditengah desa, serta berdekatan dengan pusat pemerintah desa atau kantor balai desa, sehingga

aksesnya mudah dijangkau oleh semua warga desa Kendalrejo.

Barang yang dijual juga bervariasi sesuai kebutuhan masyarakat, mulai dari sayur-sayuran, buah-buahan, makanan atau kue, daging, hingga baju dan peralatan rumah tangga. Jumlah pedagang di pasar Laris desa Kendalrejo mencapai 70 pedagang, yang tersebar di 16 ruko dan sisanya berada pada kios atau lapak. Namun, sebenarnya jumlah tersebut belum sepenuhnya terpenuhi, dikarenakan masih terdapat beberapa kios atau lapak yang kosong, yang disebabkan pedagang sebelumnya berhenti atau cuti berdagang. Mayoritas pedagang di pasar adalah perempuan, yang mencapai 90% dari total pedagang yang ada, sedangkan sisanya adalah pedagang laki-laki.

2. Pedagang Perempuan: Kemandirian dan Kecerdasan dalam Kewirausahaan

Berdasarkan penelitian di lapangan, penulis telah menemukan beberapa kemampuan yang dimiliki oleh para pedagang perempuan di pasar Laris desa Kendalrejo. Hal ini tidak bisa dilepaskan pada kemampuan dan perannya pada aktivitas publik lainnya, seperti sektor pertanian. Selain itu, dominasi pedagang perempuan di pasar Laris desa Kendalrejo juga telah menggambarkan peran yang dimilikinya, termasuk kemampuan dalam berwirausaha.

Hasil dari beberapa informan, yakni pedagang perempuan, terdapat keyakinan yang menurut mereka merupakan faktor utama dalam berdagang, serta dorongan ekonomi keluarga yang menjadi motivasi. Bu Karmini (46 tahun) salah satu informan, menyatakan bahwa karena desakan ekonomi yang membuat dirinya berdagang, di mana suaminya hanya seorang buruh serabutan di desa, sehingga membuat pendapatan keluarganya relatif kurang.

Selain itu, para informan juga memperlihatkan kemandirian yang dimiliki sebagai pedagang perempuan. Sebagai pedagang,

mereka tidak mengandalkan suami dalam masalah modal. Hasil usahanya dalam berdagang telah mampu mencukupi modal, meskipun pada awalnya mereka harus menabung sendiri untuk memulai berdagang di pasar. Kemandiriannya juga terlihat pada aktivitas berbelanja barang dagangan. Dalam membeli barang dagangan, mereka tidak mengandalkan suami atau orang lain, tetapi mereka membelinya sendiri ke pasar induk yang jaraknya jauh dari desa. Menurut salah satu informan Bu Sarijah (40 tahun), sebagai pedagang kerupuk, ia membeli barang dagangan secara individu tanpa bantuan orang lain, meskipun waktu yang dimilikinya terbatas dalam membeli barang dagangan.

Dalam mengatur keuangan dan pemasaran, para pedagang perempuan mengandalkan kemampuannya dengan melihat pada hasil usahanya setiap hari. Dalam hal ini, dengan melihat seberapa banyak yang terjual dan seberapa besar pendapatan, sehingga bisa menilai berapa besar pendapatan dan barang dagangan apa saja yang harus segera dibeli, sebagaimana dikatatan oleh Bu Sariyah (45 tahun) salah satu pedagang sayuran dan sembako. Dari segi pendidikan, mayoritas para pedagang memiliki pendidikan yang rendah, hanya lulusan SD, tetapi mereka mampu mengatasi masalah dalam berdagang, sehingga tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan bagi kelangsungan berdagang. Hal itu juga sesuai dengan penelitian Sasmita Siregar, dkk (2015) yang menyatakan tingkat pendidikan pedagang perempuan tidak berpengaruh secara nyata.

Disisi lain, terdapat peran suami, anak, atau keluarga yang lain dalam membantu operasional berdagang. Biasanya suami membantu dalam menyiapkan barang dagangan. Bapak Purnomo (66 tahun) salah satu suami dari pedagang perempuan, menyatakan kesediannya dan kesadarannya dalam membantu istrinya menyiapkan barang dagangan, meskipun tidak secara langsung membantu di pasar. Hal itu

dilakukan karena tenaga istri terbatas untuk menyiapkan barang dagangan yang banyak.

Selain sebagai pedagang, mereka juga tetap sebagai ibu rumah tangga. Dalam melaksanakan aktivitas domestik, yakni sebagai ibu rumah tangga, para pedagang perempuan mengatur waktu secara maksimal. Sebelum menjelang pagi, selain mereka menyiapkan barang dagangan, mereka juga menyiapkan perlengkapan sekolah anak, termasuk juga menyiapkan sarapan bagi anak dan suami. Menjelang siang, saat selesai bejualan mereka membersihkan rumah dan mencuci pakaian, tetapi terdapat pedagang perempuan lain yang mencuci sebelum fajar datang. Meskipun sebagai pedagang di pasar, mereka tetap berusaha untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai seorang ibu rumah tangga. Antara sebagai pedagang dan ibu rumah tangga, mereka tetap mengutamakan kelancaran peran yang harus dilaksanakan, yakni sebagai pedagang yang sukses dan ibu rumah tangga yang baik.

3. Peran Pedagang Perempuan bagi Ketahanan Keluarga

Keluarga merupakan unsur terkecil dalam kehidupan bermasyarakat. Keluarga juga memiliki fungsi dan peran yang penting bagi kelangsungan hidup. Dalam hal ini, kualitas keluarga menentukan tingkat kesuksesan dan keberhasilan. Apalagi di era pembangunan yang semakin berkembang, menurut Saparinah Sadli (2010), berkeluarga di era pembangunan memiliki arti bahwa keluarga harus mampu menghadapi berbagai perubahan nilai yang berlangsung, khususnya yang berkaitan dengan segala tantangan kehidupan.

Dalam membangun ketahanan keluarga, dibutuhkan tanggung jawab bersama dalam keluarga, sehingga yang bertanggung jawab adalah orang tua, baik laki-laki maupun perempuan (Parawansa, 2006). Dalam hal ini, diharapkan perubahan perspektif peran perempuan dalam perekonomian yang dianggap

sebagai kegiatan sampingan atau tambahan. Perempuan menginginkan perannya di sektor ekonomi mendapat tempat yang baik di masyarakat. Begitu pula bagi pedagang perempuan di pasar Laris desa Kendalrejo, mereka mengharapkan posisinya diterima dengan baik, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Untuk mencapai ketahanan keluarga, dibutuhkan peran yang sesuai dengan harapan bersama, yang bertujuan agar pengembangan diri dan keluarga akan tercapai keharmonisan (Sadli, 2010). Dalam hal ini, aktivitas sebagai pedagang merupakan harapan perempuan untuk dapat berpartisipasi di sektor perekonomian.

Pada aktivitas yang dilakukan pedagang perempuan di pasar Laris desa Kendalrejo, secara tidak langsung telah memberikan dampak dalam meningkatkan pendapatan keluarga, khususnya bagi pendidikan anak, sebagaimana dikatakan oleh Bu Karmini (43 tahun). Informan yang lain juga menyatakan hal yang sama. Bagi mereka, berdagang memberikan kesempatan untuk mandiri dan berpartisipasi dalam membangun keluarga secara baik. Lebih jauh lagi, mereka mengharapkan terciptanya ketahanan keluarga, sehingga segala kebutuhan dapat terpenuhi.

Simpulan

Penelitian ini setidaknya dapat memberikan wacana perspektif baru tentang peranan perempuan dalam perekonomian. Mengacu pada penjelasan di atas, dapat disimpulkan tentang intelektualitas pedagang perempuan di pasar tradisional desa Kendalrejo. *Pertama*, motivasi peran perempuan dalam perekonomian didorong adanya keinginan untuk meningkatkan pendapatan keluarga, dikarenakan pendapatan perekonomian yang rendah. Terdapat pula alasan lain, yakni dikarenakan sakitnya suami, sehingga suami tidak dapat menghasilkan pendapatan bagi keluarga. Dalam hal ini, salah satu sektor perekonomian tersebut adalah kewirausahaan. Kewirausahaan

memberikan kemandirian personal pada setiap perempuan. Selain itu, secara lebih jauh berdampak pada peningkatan status dan perannya.

Kedua, dominasi wilayah pertanian dan perkebunan di desa Kendalrejo Petarukan Pemasang, menjadikan mayoritas warga desa bekerja pada sektor tersebut, di mana terdapat peran perempuan didalamnya. Aktivitas perempuan desa Kendalrejo secara keseluruhan menggambarkan peranannya yang sangat penting di sektor publik, khususnya pertanian maupun perkebunan, maupun di sektor domestik. Di sektor pertanian, peran perempuan sudah ada sejak musim tanam tanam (*tandur*) hingga panen (*derep*). Sebagai ibu rumah tangga, mereka juga tetap melaksanakan tugasnya sebagaimana mestinya.

Ketiga, kemampuan yang dimiliki pedagang perempuan di pasar Laris desa Kendalrejo Petarukan Pemasang merupakan suatu keahlian yang baik. Mereka mampu secara mandiri dalam penyediaan modal, manajemen keuangan, serta manajemen pemasaran. Akan tetapi, suami atau anak juga tetap memberikan bantuannya, meskipun tidak membantu secara langsung di pasar, yakni hanya membantu menyiapkan barang dagangan. Manfaat dari berdagang di pasar dapat membantu dalam membangun ketahanan keluarga, khususnya meningkatkan pendapatan keluarga, serta secara lebih jauh dapat membantu pendidikan anak.

Namun, untuk mengembangkan kemampuan perempuan dalam berwirausaha dibutuhkan peran semua pihak. Tidak hanya pemerintah sebagai pemegang kebijakan, tetapi masyarakat juga ikut berpartisipasi didalamnya. Oleh sebab itu, diharapkan pemerintah dan masyarakat bekerjasama secara berdampingan dalam meningkatkan kemampuan wirausaha perempuan.

Daftar Pustaka

- Fitlayeni, Rinel. Strategi Bertahan Hidup Perempuan Sektor Informal Pasca Gempa 2009: *Studi Kasus Perempuan Penjual Sayur di Pasar Raya Padang*. Padang: STKIP PGRI SUMBAR. 2010
- Geotimes, Redaksi. Jokowi: Pasar Tradisional Jangan Kalah dengan Pasar Modern. Dalam <http://geotimes.co.id/jokowi-pasar-tradisional-jangan-kalah-dengan-pasar-modern/> diakses pada 20 Juli 2016
- H.A., Rusdiana. *Kewirausahaan Teori dan Praktik*. Bandung: C.V. Pustaka Setia. 2014
- Hisrich, Robert D, dkk. *Kewirausahaan*. Jakarta: Salemba Empat. 2008
- Kemendagri RI. Profil Desa dan Kelurahan. Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Provinsi Jawa Tengah. 2012
- Kemendiknas. *Modul 2 : Konsep Dasar Kewirausahaan*. Jakarta: Kemendiknas. 2010
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001
- Murniati, A. Nunuk. *Getar Gender : Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya, dan Bangsa*. Magelang: Indonesia Tera. 2004
- Noerdin, Edriana, dkk. *Potret Kemiskinan Indonesia*. Jakarta: Woman Research Institute. 2006
- Oktavina, Galuh. *Redesain Pasar Tradisional Jongke Surakarta*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya. 2011
- Parawansa, Khofifah Indar. *Mengukur Paradigma Menembus Tradisi: Pemikiran tentang Kekeragaman Gender*. Jakarta: Pustaka LP3ES. 2006
- Ruswaningsih, Sigit. Aktivitas Domestik dan Publik Perempuan Kerja. *Jurnal Kafa'ah Journal of Gender Studies*. Vol. 3 No. 1. 2013
- Sadli, Saporinah. *Berbeda tetapi Setara : Pemikiran tentang Kajian Perempuan*. Jakarta: Kompas. 2010
- Siregar, Sasmita, dkk. Role of Vegetable Traders Women on The Household Income. *Jurnal Agrium*. Vol. 19 No.3. 2015
- Spradley, James P. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: P.T. Tiara Wacana Yogya. 1997
- Suprpti, Sri, dan Joko Riyanto. Key Sukses Faktor Entrepreneur Activity Berdasar Gender dalam Pengembangan Kewirausahaan: Studi UKM di Kabupaten Semarang. *Jurnal Serat Actya.*, 2 (3): 2013.
- Thornham, Sue. *Teori Feminis dan Cultural Studies: Tentang Relasi yang Belum terselesaikan*. Yogyakarta: Jalasutra. 2010
- Widowati, Indah. *Peran Perempuan dalam Mengembangkan Wirausaha*. Makalah pada *Business Conference (BC)*. Yogyakarta. 6 Desember 2012
- Yusuf, Nasrullah. *Wirausaha dan Usaha Kecil*. Jakarta: Modul PTKPNF Depdiknas. 2006.